

ARTIKEL ILMIAH AMELLYA.docx

by

Submission date: 03-Aug-2023 08:53AM (UTC+0700)

Submission ID: 2140625277

File name: ARTIKEL ILMIAH AMELLYA.docx (434.58K)

Word count: 4069

Character count: 26269

Analysis of Beginning Reading Ability of Students with Dyslexia in High Grades at SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School Umsida
[Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Dengan Gangguan Disleksia Pada Kelas Tinggi Di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School Umsida]

¹²ellya Nur Syahrani¹⁾, Kemil Wachidah²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 198620600202@umsida.ac.id¹⁾, kemilwachidah@umsida.ac.id²⁾

Abstrack This study aims to analyze the beginning reading ability of students with dyslexia. At the primary school level, children are required to master the skill of reading. Reading is a task that helps pupils comprehend a piece of writing and ascertain its meaning. Dyslexia is a type of learning difficulty in children in the form of a reading disability. Disorders of reading disabilities experienced by children are usually seen the first year the child enters school. Students with dyslexia have normal IQ even above average. The process of analysis in this study was carried out in 4 stages, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that students are able to arrange words into a sentence, but it is still difficult to read and distinguish letters that have similarities.

Keyword - Reading ability, Beginning reading, Dyslexia

¹⁴**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa dengan gangguan disleksia. Pada tingkat sekolah dasar, anak dituntut untuk menguasai keterampilan membaca. Membaca adalah tugas yang membantu siswa memahami tulisan dan memastikan maknanya. Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yang berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ketidakmampuan membaca yang dialami oleh anak biasanya terlihat pada tahun pertama anak menginjak sekolah. Siswa dengan gangguan disleksia memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu untuk menyusun kata menjadi sebuah kalimat, namun masih sulit untuk membaca dan membedakan huruf yang memiliki kemiripan.

Kata Kunci - Kemampuan membaca, Membaca permulaan. Disleksia

⁶**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki fungsi yang utama dalam kehidupan manusia yaitu untuk mengembangkan kemampuan dasar serta membentuk watak yang cerdas dalam kehidupan bangsa. Pendidikan juga diperlukan untuk membentuk potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa[1]. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan oleh manusia tanpa melihat dari faktor ekonomi, budaya kondisi fisik, ataupun yang lainnya[2]. Sekolah dasar merupakan masa *golden age* atau juga dapat disebut sebagai masa emas anak, dalam masa ini guru dapat merangsang minat siswa untuk menumbuhkan jiwa literasinya. Hal ini dapat dilakukan jika guru dapat mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi yang dimiliki oleh siswa[3]. Pada tingkat sekolah dasar, anak dituntut untuk menguasai keterampilan membaca. Membaca adalah tugas yang membantu siswa memahami tulisan dan memastikan maknanya.

¹⁰Dalam ajaran islam dijelaskan bahwa pendidikan harus diberikan kepada manusia dengan menghargai keragaman peserta didiknya sesuai dengan napa yang dijelaskan dalam surat Abassa ayat 1-11:

⁴(6) عِيسَىٰ وَتَوَلَّىٰ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْغَىٰ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْصَىٰ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْغَىٰ (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (8) وَهُوَ يَخْشَىٰ (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bergegas (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”

10 Ayat diatas menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan untuk semua manusia termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan, namun terdapat perbedaan dalam memperhatikan tingkat kemampuannya. Perbedaan pada setiap manusia merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT.[4] Sama halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak dengan tantangan belajar memiliki tahap perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya pada usia mereka.

6 Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang berkaitan dengan proses kognitif. Menurut Rahim (2008) hakikat membaca adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan namun juga melibatkan aktivitas visual, berpikir psikolinguistik dan metakognitif. Proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol huruf kedalam kata-kata, selain itu membaca juga mencakup aktivitas pengenalan kata[1]. Membaca merupakan aktivitas mental dan fisik yang terhubung. Gerak mata dan ketajaman penglihatan adalah contoh kegiatan yang berhubungan dengan fisik, sedangkan pemahaman dan ingatan adalah contoh kegiatan yang berhubungan dengan mental[5]. Anak yang memiliki kesulitan dalam membaca disebut disleksia. Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yang berupa ketidak mampuan membaca. Gangguan ketidak mampuan membaca yang dialami oleh anak biasanya terlihat pada tahun pertama anak menginjak sekolah. Disleksia adalah kesulitan belajar yang berkaitan dengan masalah membaca, menulis, mengeja, dan kesulitan dengan angka, seolah-olah huruf yang berada dihadapannya berputar-putar dan tidak dapat terbaca. Perkembangan neurologis, kognitif, dan perilaku anak dapat mengungkapkan disleksia, yang ditandai dengan kesulitan memproses memori kerja, proses fonologis, dan kemampuan dasar serta masalah memproses informasi yang tidak tepat [6]. Berdasarkan uraian di atas, salah satu permasalahan yang dialami anak dengan gangguan disleksia yaitu kesulitan dalam membaca. Hal ini terjadi karena, meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata serta penglihatan dan pendengaran yang normal, anak-anak penderita disleksia kesulitan untuk mengenali huruf dan memperoleh kata[3]. Anak dengan gangguan disleksia juga mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan huruf dalam kata atau bacaan. Anak disleksia memerlukan cara yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal belajar membaca[7].

Kemampuan membaca sudah ada pada anak-anak pada umumnya sejak usia enam tahun, tetapi anak-anak dengan gangguan disleksia masih kesulitan membaca pada usia dua belas tahun. Indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, siswa tidak lancar membaca cenderung mengeja atau kesulitan untuk mengeja dengan benar, melakukan pengulangan dalam mengeja, tidak dapat menganalisis teks yang telah dibaca, kesulitan dalam membedakan huruf seperti huruf “b” dan “d”, “m” dan “n”, “m” dan “w”, dan juga “p” dan “q”. selain itu mereka cenderung keliru untuk membaca kata yang sama[8]. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu kesehatan fisik yang tidak optimal mampu mempengaruhi penyerapan informasi siswa dalam menerima pembelajaran, gangguan penginderaan yang terdapat dalam pengucapan, penglihatan serta pendengaran juga dapat menghambat perkembangan siswa. Disleksia cenderung sulit dideteksi karena gejalanya yang beragam, namun tidak semua anak dengan gangguan disleksia memiliki ciri-ciri yang sama karena setiap orang memiliki keunikan dan bakat yang berbeda [9]. Siswa dengan gangguan disleksia memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata. Namun keberadaan siswa dengan gangguan disleksia seringkali tidak disadari oleh guru, jika mereka diberikan perhatian yang tepat sejak dini maka akan mendapatkan hasil yang luar biasa namun jika penanganan yang dilakukan terlambat dapat memberikan dampak yang kurang baik pada gangguan sosial dan emosional nya[10]. Perhatian khusus perlu diberikan pada anak dengan gangguan disleksia, salah satu perhatian khusus yang dapat diberikan yaitu dengan melakukan penanganan ataupun terapi yang dapat membantu dan sesuai dengan hambatan anak tersebut. Identifikasi disleksia tidak dapat dilakukan sendiri oleh orang tua dan guru, namun dilakukan diagnosa oleh ahli profesional atau terapis[11].

Penelitian ini bertempat di SD Muhammadiyah 1 Candi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru kelas 4 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca akan mengalami kesulitan seperti mempelajari huruf, menggabungkan huruf menjadi sebuah kata, huruf sering terbalik-balik, serta memiliki konsentrasi yang kurang. Siswa dengan gangguan disleksia lebih mudah memahami hal yang sedang dipelajari menggunakan benda yang nyata, terlebih mereka memiliki hambatan dalam hal membaca. SD Muhammadiyah 1 Candi termasuk sekolah dengan pendidikan inklusi yang dapat membantu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca, serta sulit untuk menghafal kata. Pada sekolah ini terdapat satu siswa dengan gangguan disleksia yang berada pada kelas 4, kesulitan

anak tersebut yaitu kesulitan dalam mengucapkan bahasa dengan tepat. Di sekolah ini memiliki ruang sumber dan student center yang digunakan untuk memberikan treatment membaca pada anak. Siswa dengan disleksia sangat membutuhkan taktik dan pembelajaran yang tepat untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca dan pemahamannya, mengingat pentingnya belajar membaca dan tantangan yang dihadapi oleh anak disleksia. Dengan itu tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis sejauh apa kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak dengan gangguan disleksia. Dengan demikian penelitian ini merumuskan masalah yakni bagaimana tingkat kemampuan membaca permulaan siswa dengan gangguan disleksia dalam mengenal huruf dan symbol-symbol nya dalam membaca permulaan?

II. METODE

Rancangan penelitian ini menggabungkan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data, fakta, dan objek penelitian secara metodis dan alamiah [12]. Subjek dalam penelitian ini yaitu satu orang siswa disleksia. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan sampel data dilakukan berdasarkan atas kebutuhan data yang diperlukan serta sesuai dengan topik penelitian yang digunakan.[13] Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber skunder. Data primer adalah data yang dapat dikumpulkan langsung dari subjek yang sedang diteliti seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek yang diteliti, oleh karena itu penelitian ini membutuhkan informasi yang dikumpulkan dari para informan melalui wawancara atau observasi langsung di lapangan. Sedangkan sumber data skunder digunakan sebagai tinjauan Pustaka peneliti yang dapat melalui buku, artikel ilmiah, serta dokumen dari sumber yang relevan. Tes membaca, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini

Model Milles dan 11berman yang merupakan analisis dalam penelitian yang dilakukan secara interaktif terus menerus hingga tuntas digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini [5]. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu: a) Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. yang dicatat dalam catatan lapangan dengan bentuk deskriptif. b) Reduksi data, peneliti menulis ulang hasil yang telah di rangkum dari hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan data c) Penyajian data, langkah selanjutnya yaitu data yang telah diperoleh oleh peneliti disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, dan gambar. d) Penarikan kesimpulan, langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat kesimpulan. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan atau mencapai kesimpulan.

8 Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas disebut sebagai validitas internal. Dalam penelitian kualitatif dijelaskan bahwa data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara laporan yang dibuat peneliti dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Ketika di lapangan ditemukan bahwa kurangnya kemampuan membaca pada anak dengan gangguan disleksia, maka daei itu permasalahan inilah yang akan diteliti lebih detail oleh peneliti. Terdapat uji kredibilitas data yang akan digunakan peneliti untuk menyatakan bahwa data yang telah digunakan telah valid. Yaitu:

- 1) Triangulasi 16.tu
Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu dan situasi yang berbeda, pada saat mengidentifikasi kemampuan membaca anak disleksia sebelum 17.ya telah dilakukan wawancara mendalam maka selanjutnya mengulangi wawancara tersebut pada waktu atau situasi berbeda. Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data pada 18.elitian yang sedang diteliti
- 2) Triangulasi sumber
Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
- 3) Triangulasi teknik
Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan banyak metode untuk memverifikasi sumber data yang sama. Misalnya, pengumpulan data melalui wawancara yang kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi

1 III. HASIL DAN PEMBAHASAN

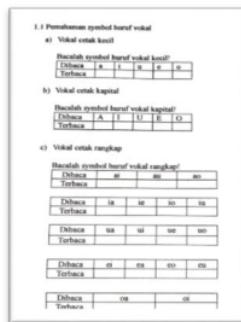
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa disleksia di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School Umsida, siswa mengalami kesulitan pada akademik dasar yang meliputi aktivitas membaca dan menulis. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, oleh karena itu siswa disleksia akan semakin tertinggal dengan teman sekelasnya. Kemampuan membaca anak merupakan salah satu yang harus ditingkatkan, guru kelas telah mengambil berbagai langkah untuk melakukannya. Guru kelas telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa akademik siswa disleksia, salah satu kemampuan akademik yang ditingkatkan oleh guru yaitu kemampuan membaca. Selain itu guru juga melakukan pendampingan dan pengecekan secara berkala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut teori yang ada, siswa disleksia memiliki ingatan yang buruk, kesulitan membaca, dan kesulitan mengidentifikasi kata. Mulyadi. (2010) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai disleksia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar [14].

Siswa disleksia di SD Muhammadiyah 1 Candi hanya ada 1 siswa yang berada di kelas 4. Siswa tersebut tidak memiliki kartu shadow karena siswa dengan gangguan disleksia termasuk dalam anak berkebutuhan khusus tingkat ringan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada hari itu, guru kemudian menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Pada hari itu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode dikte. Metode dikte dilakukan dengan menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh siswa menyalin apa yang dikatakan oleh guru, alat yang digunakan dalam metode ini adalah lisan sedangkan alat pelajaran lain yang digunakan yaitu alat tulis dan pendengaran. Penggunaan metode dikte ini dirasa tidak efektif untuk merangsang pengetahuan dan daya ingat anak, melihat daya tangkap anak disleksia yang cukup rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan siswa sangat kesulitan dalam mengingat apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelasnya siswa memang mengalami disleksia namun masih dalam cakupan disleksia ringan, sehingga masih bisa mengikuti pembelajaran yang diberikan guru walaupun seringkali tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

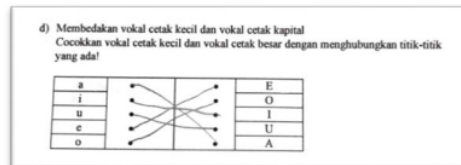
Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan, terdapat 5 indikator membaca permulaan yang meliputi (1) kemampuan mengenal symbol huruf vokal, (2) kemampuan mengenal symbol huruf konsonan, (3) kemampuan membaca suku kata berpola, (4) kemampuan mengenal suku kata awal yang sama, (5) kemampuan menyusun suku kata menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan indikator tersebut didapatkan hasil mengenai kemampuan siswa dalam membaca permulaan, sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal symbol huruf vokal

Kemampuan siswa dalam mengenal symbol huruf vokal cukup baik, namun terkadang siswa masih keliru dalam mengenali huruf sehingga membutuhkan waktu lebih untuk mengenali huruf tersebut. Hal ini sering kali terjadi ketika siswa dihadapkan dengan I (kapital) dan huruf i (kecil). Selain itu jika dihadapkan dengan huruf vokal cetang rangkat U dan O, siswa masih sering tertukar dalam membaca huruf tersebut.



Gambar 1. Symbol huruf vokal

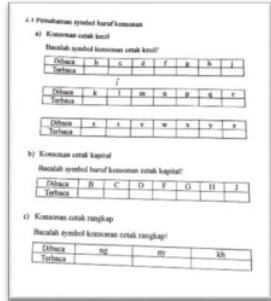


Gambar 2. Symbol huruf vokal

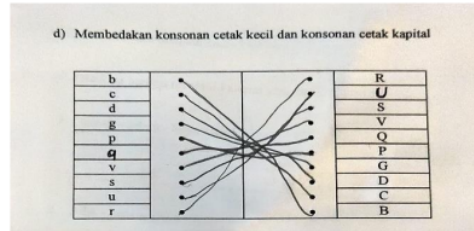
Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa siswa mampu untuk membedakan huruf vokal cetak kecil dan cetak kapital dengan menghubungkan menggunakan garis, walaupun saat mengerjakan siswa mengalami kebingungan untuk memasangkan huruf U dan O.

2. Kemampuan mengenal symbol huruf konsonan

Kemampuan siswa dalam mengenal symbol huruf konsonan masih perlu perbaikan. Siswa dapat menyebutkan huruf konsonan namun masih mengalami kesulitan saat membedakan huruf konsonan yang memiliki bentuk serupa, seperti huruf B dan D, M dan N, P dan Q. Selain itu huruf konsonan cetak rangkap cukup sulit untuk dibaca oleh siswa contohnya pada saat pelafalan huruf NG, NY, KH.



Gambar 3. Symbol huruf konsonan

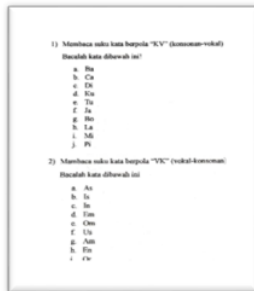


Gambar 4. Symbol huruf konsonan

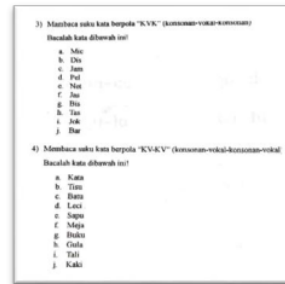
Pada gambar 4. Marupakan hasil pengerjaan siswa, dapat dilihat bahwa siswa dapat membedakan huruf vokal cetak kecil dan cetak kapital dengan menghubungkan menggunakan garis, namun terdapat kesalahan saat menghubungkan huruf P dan Q.

3. Kemampuan membaca suku kata berpola

Kemampuan membaca suku kata berpola, siswa masih sering kesulitan dan melakukan kesalahan. Peneliti telah menjelaskan kata berpola KV – VK – KVK – KV-KV yaitu kata yang terdiri dari huruf konsonan vokal – vokal konsonan – konsonan vokal konsonan – konsonan vokal konsonan vokal.



Gambar 5. Suku kata berpola

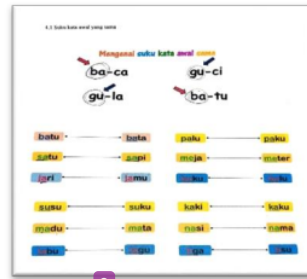


Gambar 6. Suku kata berpola

Berdasarkan gambar 5 dan 6 meru5kan lembar instrument yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa membaca suku kata berpola. Suku kata yang terdiri dari 2 hingga 4 huruf dapat dibacakan siswa dengan baik. Namun, siswa akan kesulitan untuk membaca ketika mereka menemukan 5 suku kata dengan 5 huruf atau lebih. Selain itu, siswa juga kesulitan untuk membaca kata-kata dengan suku kata berakhiran konsonan.

4. Kemampuan mengenal suku kata awal yang sama

Kemampuan siswa dalam mengenal suku kata awal yang sama dengan pola KV-K5 dilakukan dengan mengelompokkan dua kata yang memiliki suku kata awal yang sama dan kata lain. Kemampuan siswa dalam mengenal suku kata awal sama dengan pola KVKV termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kata yang berakhiran dengan huruf vokal, oleh karena itu siswa dapat membacanya dengan mudah walaupun masih sedikit kebingungan dengan huruf yang memiliki kepiripan.



Gambar 7. Suku kata awal yang sama

5. Kemampuan menyusun suku kata menjadi sebuah kalimat

Dalam kegiatan menyusun kata, kesulitan yang sering dialami oleh siswa adalah mengurutkan suku kata menjadi sebuah kalimat, siswa masih terlihat kebingungan untuk mengurutkan kata yang benar. Seringkali siswa salah meletakkan kata oleh karena itu kata yang diurutkan menjadi kalimat yang tidak tepat



Gambar 8. Menyusun kata menjadi kalimat

Berdasarkan gambar 8. pada setiap kata yang akan disusun menjadi sebuah kalimat terdapat gambar yang dapat membantu siswa dengan gangguan disleksia untuk mengerjakan soal. Gambar tersebut diberikan agar mempermudah siswa dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang runtut dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, berikut ini merupakan bagian detail penjelasan dari setiap bagian kemampuan membaca siswa meliputi kemampuan mengenal symbol huruf vokal, kemampuan mengenal symbol huruf konsonan, kemampuan membaca suku kata berpola, kemampuan mengenal suku kata awal yang sama, kemampuan menyusun suku kata menjadi sebuah kalimat.

1. Kemampuan mengenal symbol huruf vokal

Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan, siswa mengalami kesulitan dalam membaca huruf vocal seringkali siswa sulit untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk hamper sama. Sebagaimana menurut (Masropah, 2014) berpendapat bahwa siswa mengalami kesulitan untuk membedakan huruf yang memiliki kemiripan yang hamper sama disebabkan karena siswa beranggapan bahwa huruf tersebut sama[15]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kumara et al., 2014) yang menyatakan bahwa memori jangka pendek siswa sangat berguna dalam mengingat rangkaian huruf-huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Hal ini juga berkaitan dengan proses kebiasaan membaca yang dilakukan siswa untuk belajar mengenal huruf[16].

2. Kemampuan mengenal symbol huruf konsonan

Kemampuan siswa dalam mengenal huruf konsonan dapat dilihat ketika siswa melakukan proses membaca. Kesulitan siswa saat membaca huruf konsonan ditemukan peneliti ketika melakukan pengamatan saat observasi langsung, siswa kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf konsonan yang membentuk intonasi baru seperti huruf ng, ny, kh. Saat melafalkan huruf konsonan siswa mengalami kebingungan bagaimana cara melafalkan huruf tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam melafalkan huruf konsonan kurang karena kebingungan siswa dalam melafalkan huruf tersebut[15]. Selain itu, setelah peneliti melakukan pengamatan, siswa sudah bisa membaca gabungan dari huruf konsonan namun terkadang masih lupa pelafalan hurufnya.

- 5
3. Kemampuan membaca suku kata berpola
Kemampuan membaca suku kata dapat dilihat ketika siswa mampu untuk memahami huruf, membaca kata dua atau tiga suku kata bahkan lebih. Berdasarkan analisis yang dilakukan siswa mengalami kesulitan saat membaca suku kata yang terdiri dari 5 huruf atau lebih, selain itu siswa juga kesulitan saat membaca suku kata yang berakhiran huruf konsonan. Dalam penelitiannya (Komalasari, 2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media interaktif yang terdiri dari bacaan, audio, video animasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa disleksia dalam membaca kata benda berpola[17]. Hal ini sejalan dengan kesulitan yang dialami siswa disleksia dalam membaca suku kata berpola, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.
 4. Kemampuan mengenal suku kata awal yang sama
Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan, siswa cukup baik untuk mengenal suku kata awal yang sama. Proses membaca siswa tidak selalu mudah. Ketika siswa berhenti membaca, dikarenakan mereka kesulitan mengingat huruf yang mereka baca sehingga memerlukan waktu lebih lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2017) menyatakan bahwa siswa harus mampu untuk mengenal huruf, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat[18].
 5. Kemampuan menyusun kata menjadi sebuah kalimat
Berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa, masih terdapat kesulitan yang dialami siswa saat menyusun kata menjadi kalimat yang tepat. Terlebih sering kali siswa salah dalam meletakkan kalimat, sehingga membutuhkan waktu lebih untuk menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang tepat. Gambar yang terdapat pada lembar soal tersebut diberikan untuk membantu siswa disleksia menyusun 11 a menjadi sebuah kalimat dengan mudah, walaupun membutuhkan waktu untuk mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hajar, 2019) menurutnya menggabungkan visual dapat membantu kemampuan membaca awal siswa. Dalam penelitian lain menurut (Mindaudah 2018), yang mendukung sudut pandang ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika ada media gambar. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran terkesan lebih menarik[20].

IV. KESIMPULAN

11
Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal siswa di setiap daerah dapat mempengaruhi bagian lain dari membaca berdasarkan semua data yang telah dipelajari. Banyak siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, masih kesulitan membaca. Dengan keterbatasan yang mereka hadapi, seperti membaca sejak dini dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, anak disleksia memerlukan terapi khusus. Kemampuan membaca anak disleksia dapat ditingkatkan dengan manajemen dan metodologi yang tepat. Karena siswa disleksia memiliki ingatan yang buruk dan kesulitan membaca, instruktur harus menggunakan media yang dapat meningkatkan daya ingat siswa untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus jenis disleksia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini melibatkan beberapa pihak. Kepada orang tua, kerabat, dan teman-teman yang telah mendukung dan mendoakan keberhasilan penelitian ini 14 ara khusus peneliti ucapkan terimakasih. Selain itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Kemil Wachidah, M.Pd, yang telah memberikan banyak arahan, saran, dan dukungan kepada para peneliti selama seluruh proses.

REFERENSI

- [1] H. W. Setiadi, "Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia," *Semin. Nas. PGSD UPY dengan Tema Strateg. Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia Strateg.*, pp. 88–96, 2015.
- [2] M. M. Ulum, "Peningkatan Prestasi Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual Melalui Inklusi Di Sdn Pajang 1 Surakarta," *Semin. Nas. Pendidik. Uns Ispi Jawa Teng.*, no. November 2015, pp. 225–229, 2015.
- [3] K. Membaca, P. Anak, D. Dengan, and M. Digital, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ANAK DISLEKSIA DENGAN MEDIA DIGITAL AUDIOBOOKS Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa Oleh : ZUHRIYATUT THOHIROH," 2021.
- [4] M. Adhiyah, "Metode Pembelajaran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

- Disleksia Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang,” *Tabiyah dan Kegur.*, 2018, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/12156/1/14140092.pdf>
- [5] I. F. N. D. Primasari and A. Supena, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1799–1808, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>
- [6] N. H. Rofiah, “Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi,” *Inklusi*, vol. 2, no. 1, p. 109, 2015, doi: 10.14421/ijds.020110.
- [7] U. Muawwanah and A. Supena, “Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 2, pp. 98–104, 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i2.120.
- [8] V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, and J.G.S.Souza, *PROMPTING-FADING DENGAN MEDIA VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) UNTUK KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA*, vol. 33, no. 1. 2022.
- [9] I. Windasari, A. C. Apriliana, and I. Artikel, “STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SISWA KELAS II SDN PARAKANMUNCANG I Anak berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal , sehingga menyeba,” vol. I, no. 1, pp. 53–63, 2022.
- [10] Madinatul Munawaroh and N. T. Anggrayni, “Mengenali Tanda-Tanda Disleksia,” *Proseding Semin. Nas. PGSD UPY dengan Tema Strateg. Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia.*, pp. 167–171, 2016, [Online]. Available: <http://repository.upy.ac.id/409/1/artikel/madinatul.pdf>
- [11] J. W. L. Putri, “Penanganan Anak Disleksia Usia 5- 6 Tahun Dengan Metode Fernald Di Tk Pertiwi 1 Gawan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2011/2012 Naskah,” *Pendidik. Anak Usia Dini*, p. 11, 2012.
- [12] D. G. S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, and S. A. Sormin, “Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2089–2098, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2400.
- [13] A. Widodo, D. Indraswati, and A. Royana, “Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolsh Dasar,” *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislam.*, vol. 11, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.31942/mgs.v11i1.3457.
- [14] U. Saroh, “Penerapan Metode Dikte Pada Kegiatan Menulis Anak Kelas 2 Di Sekolah Dasar Negeri Slawu 2 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2020/2021,” 2021, [Online]. Available: <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/11462%0Ahttp://repository.unmuhjember.ac.id/11462/3/c. Bab I.pdf>
- [15] A. Mumpuni and N. Afifah, “Analisis pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar,” *Bul. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 73–80, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/view/269>
- [16] A. Hasanah and M. S. Lena, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 3296–3307, 2021, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526>
- [17] Rumapea dan Zulmiyetri, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Multimedia Interaktif Ruba Bagi Anak Disleksia Kelas III Di SDN 153068 Pinangsori 1,” *J. Penelit. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 9, no. 2, pp. 77–85, 2021.
- [18] R. Z. Nurani, F. Nugraha, and H. H. Mahendra, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1462–1470, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>

ARTIKEL ILMIAH AMELLYA.docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	publikasiilmiah.unwahas.ac.id Internet Source	3%
2	ejournal.bbg.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
5	jbasic.org Internet Source	1%
6	repository.upy.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	1%
8	jikm.upnvj.ac.id Internet Source	1%
9	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
11	id.scribd.com Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1 %
13	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	1 %
14	edukatif.org Internet Source	1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	1 %
16	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
17	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1 %
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On